

**UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SMP NURUL ANWAR
KOTA BEKASI**

Nur Apriyanti¹

nurapriyantii22@gmail.com¹

¹Universitas Islam 45 Bekasi

Abstract

Bullying behavior is a case that is very vulnerable to occur in Indonesia today. Cases of bullying that occur are mostly carried out and befall children in their teens. Adolescence is a period of transition from children to adults. At this time teenagers need to make adjustments well. poor adjustment in adolescents can lead to bullying behavior in adolescents. For this reason, efforts are needed so that bullying does not become more prevalent, one of which is by holding psychoeducation regarding efforts to prevent bullying. This study aims to investigate bullying behavior that occurs at Nurul Anwar Middle School, Bekasi City. This research was carried out using qualitative methods and data collection techniques using observation and interviews. The research results show that there are still many students who are victims or perpetrators of bullying, especially verbal bullying, one example is the use of harsh words that are still often spoken by these students.

Keywords: *Bullying, Teeneger.*

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial seseorang terdiri dari banyak tahapan dan tingkatan. Ketika seseorang dilahirkan sebagai individu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dia menjaga kontak dan interaksi sehari-hari dengan keluarganya, terutama orang tuanya. Pada tahap ini, orang tua mendorong nilai-nilai pada anak yang sedang tumbuh dan beranjak remaja. Sebagai individu, manusia mulai mengenali lingkungan yang lebih luas yang melampaui lingkungan rumah mereka. Sosialisasi yang dijalani individu mulai meningkat drastis, individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. itu meningkatkan keterampilan sosial. Apabila nilai-nilai yang diwariskan oleh kedua orang tuanya diterima dengan baik, maka keterampilan sosial individu dapat berkembang seiring tumbuh dan berkembangnya seseorang dari satu tingkat ke tingkat berikutnya tanpa harus melepaskan nilai-nilai tersebut. apa yang telah dipelajari pada level ini sejauh ini. Sebaliknya, jika sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tidak diasimilasikan oleh anak, maka dapat mengakibatkan perkembangan perilaku dan hambatan psikososial. Akibatnya remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kriminalitas dan perilaku berbahaya lainnya seperti perilaku perundungan/bullying. Definisi bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat

dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Janitra & Prasanti, 2017). Wiyani (2020) menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku negatif dan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang berulang kali memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaannya untuk menyakiti orang lain. Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah perbedaan ukuran, kebugaran, jenis kelamin, dan status sosial. Sedangkan bullying verbal spesifik adalah perilaku yang dilakukan secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan atau perkataan yang diulang-ulang berulang kali oleh seseorang atau suatu kelompok. Menurut Isnayanti (2020:20) menganggap perundungan verbal adalah perilaku kekerasan atau pelecehan, termasuk penggunaan kata-kata negatif yang tidak pantas seperti hinaan, kritik, ejekan, ejekan, julukan yang tidak disukai orang lain sehingga mengganggu kenyamanan hidup orang tersebut. Perundungan secara verbal ini mempunyai dampak yang sangat berbahaya bagi semua pihak karena perundungan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang sangat agresif yang dapat menyakiti orang lain secara berulang-ulang. (Maulida et al., 2022)

Faktor penyebab terjadinya bullying adalah faktor internal dan eksternal. Karena elemen dalamnya adalah: (a) ciri-ciri kepribadian, (b) pengalaman kekerasan di masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga menghambat pembentukan kepribadian dewasa. Faktor eksternal penyebab terjadinya kekerasan adalah: (a) lingkungan dan (b) budaya (Hoover et al., 1998). (Tan, 2014). Jika kasus bullying ini tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak luar biasa pada pelaku dan korban. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, korban bullying akan merasa cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban bullying akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku bullying yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban bullying akan berubah kondisi menjadi pelaku bullying (Rahayu B.A., 2019)

Kasus bullying siswa di Indonesia menjadi masalah akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMPN 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban bullying sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan bullying hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban bullying ini dikeroyok dan dianiaya menggunakan batu. Lain halnya di Singapura, dimana sebuah video yang menunjukkan insiden bullying yang dilakukan siswa kelas sebelah terhadap temannya sendiri. Di video itu memperlihatkan sekelompok siswa meninju, menendang, dan mengolok-olok teman sekelasnya yang duduk sendirian dimeja dengan telepon genggamnya. Tak hanya di Indonesia dan Singapura saja, kasus bullying juga menimpa remaja asal Jepang yang melakukan pembunuhan terhadap kakeknya sendiri. Remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia menjadi korban bullying di sekolah. Ia berencana untuk membunuh para pelaku bullying, tapi tidak ingin melibatkan keluarganya dalam masalah sehingga ia memutuskan untuk membunuh keluarganya terlebih dahulu sebelum mengincar anak-anak di sekolahnya. (Hardi et al., 2019)

Bullying merupakan masalah besar yang harus dihentikan karena dapat melukai korbannya, membuat kehidupan korban bullying menjadi kurang produktif dan siswa yang menjadi pelaku bullying perlu ditelaah secara mendalam. Sekali lagi, apa konteks yang melatarbelakangi perilaku perundungan tersebut agar guru/Pendamping BK dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi *bullying* tersebut. Untuk itu, guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Yandri, 2014)

Mohammad Reza, selaku anggota Komisi Penyiaran Indonesia, mengatakan salah satu cara untuk mencegah perundungan di kalangan remaja adalah dengan memberikan mereka pendidikan untuk memahami perundungan. Program pencegahan perundungan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Nurul Anwar dinilai penting karena dapat menjadi tameng dan perlindungan diri agar tidak menjadi korban perundungan. Kita tahu bahwa dampak dan akibat dari perundungan tidak hanya akan muncul dan terlihat oleh siswa yang menjadi korban perundungan, namun dampak tersebut akan terlihat dan diketahui selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Hal ini terjadi karena anak belum mampu mengungkapkan dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dialaminya (Hesty & Surya, 2020).

Kampus Mengajar merupakan saluran pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama satu semester untuk melatih kemampuannya dalam memecahkan permasalahan yang kompleks dengan berkolaborasi bersama guru untuk melakukan inovasi metode pembelajaran, mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik. Terdapat kegiatan pengajaran di kampus yang bermitra dengan guru untuk meningkatkan kinerja siswa di sekolah.

Kasus *bullying* yang peneliti temukan dalam observasi di sekolah penugasan adalah *bullying* verbal. Bentuk *bullying* verbal yang ditemukan yaitu penggunaan kata kasar dalam berbicara dengan teman, memberikan julukan tidak baik/jelek kepada teman. Penggunaan kata kasar ini terlihat sudah “dinormalisasikan” oleh siswa ataupun siswi sehingga hal-hal yang merujuk pada *pembullying* diabaikan.

Oleh karena itu, tujuan dari program ini adalah sebagai bentuk kepedulian dan tugas kita sebagai mahasiswa di sekolah penugasan untuk mengajarkan kepada siswa/I SMP Nurul Anwar tentang pentingnya meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pencegahan *bullying*. Program ini akan meningkatkan kesadaran seluruh pihak sekolah terhadap pencegahan *bullying*. Program ini terbuka bagi seluruh siswa di SMP Nurul Anwar agar dapat memahami dan memberikan informasi mengenai *bullying* kepada teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan situasi dalam pelaksanaan kampus mengajar, peneliti memutuskan untuk menerapkan dua metode, yaitu psikoedukasi dan sosialisasi untuk mencegah *bullying* di

kalangan siswa SMP Nurul Anwar. Kedua cara ini menggunakan tema yang sama yaitu upaya pencegahan pelecehan di kalangan siswa SMP Nurul Anwar dan bertujuan pada sasaran yang sama yaitu seluruh siswa SMP Nurul Anwar. Metode pertama yang digunakan adalah psikoedukasi, metode ini merupakan proses dimana instruktur memberikan pemahaman dan edukasi psikologis kepada peserta kegiatan. Penyampaian materi mengenai pelecehan, berdasarkan definisi, penyebab dan dampak pelecehan. Metode kedua menggunakan metode sosialisasi yang digunakan sebagai proses tukar pikiran, pembentukan kebiasaan dan transfer serta proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar bukan mencakup apa yang biasa dilakukan sekolah, melainkan diskusi singkat antara siswa dan pemateri. Nantinya, kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan dengan menempelkan poster bertema “*Stop Bullying*”.



Gambar 1. Sosialisasi *Stop Bullying*

Pelaksanaan program pada kegiatan ini dilaksanakan dengan sangat keefektifan yang tinggi dan memanfaatkan masa penugasan selama 4 bulan sebagai mahasiswa program Kampus Mengajar Angkatan 5 dibawah naungan program dari Kemendikbudristek yang merupakan wadah bagi seluruh mahasiswa di Indonesia agar dapat terjun langsung ke sekolah penugasan. Peneliti melakukan kegiatan ini pada sekolah penugasan selama program Kampus Mengajar Angkatan 5 yang merupakan satu domisili dengan tempat tinggal peneliti. Kegiatan ini dilakukan di Aula SMP Nurul Anwar, Jln Al Muhajirin, RT 02/08, Jatikramat, Kec. Jatiasih, Kota Bekasi. Peserta pada kegiatan ini adalah seluruh siswa/siswi kelas 7,8 dan 9 SMP Nurul Anwar. Kegiatan ini bertema “Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa SMP Nurul Anwar” yang dilaksanakan melalui beberapa tahap yang dapat dilihat pada table berikut.

Table 1. Keterangan Waktu Kegiatan

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Lokasi
1.	Observasi dan Wawancara	17-21 Februari 2023	SMP Nurul Anwar
2.	Perencanaan Program	20-23 Maret 2023	SMP Nurul Anwar
3.	Psikoedukasi	10 – 12 April 2023	SMP Nurul Anwar
4.	Sosialisasi Program	14 April 2023	SMP Nurul Anwar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perencanaan dan penyusunan program kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Siswa/I SMP Nurul Anwar dapat mengetahui definisi, penyebab dan dampak dari *bullying*. Bahwa *bullying* mengakibatkan korbannya tidak mau bergaul, menjadi putus asa, menyendiri, tidak bersemangat bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa dan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadikan pelaku merasa terhukum atas perbuatannya.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa beberapa siswa/i dapat menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi mulai dari tidak memanggil teman dengan kata-kata kasar, tutur kata yang sopan serta saling menghargai antar satu sama lain, meskipun tidak seluruh siswa/I dapat melakukan hal tersebut akan tetapi dapat memberikan hasil yang positif pada kegiatan ini. Kegiatan ini juga memberikan jangka pendek yang cukup baik akan bisa memberikan jangka panjang jika para guru dapat memberikan peringatan dan edukasi mengenai *bullying* kepada siswa/I SMP Nurul Anwar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan yang telah dilakukan terkait Upaya pencegahan *bullying* pada peserta didik kelas 7,8 dan 9 SMP Nurul Anwar Kota Bekasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang menjadi korban ataupun pelaku *bullying* terlebih lagi *bullying* verbal. Pembiasaan penggunaan kata kasar juga menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* terhadap teman. Kurangnya pengetahuan siswa dan lingkungan sekitar sehingga perilaku *bullying* terus menerus terjadi. Peran sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dengan adanya sosialisasi rutin dari pihak sekolah mengenai apa itu *bullying*, dampak yang terjadi pada korban *bullying* dan bagaimana cara pencegahan *bullying* itu sendiri.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu pihak sekolah diharapkan dapat lebih memberikan pengetahuan lebih dalam tentang dampak, pencegahan, faktor dan penyebab dari tindakan *bullying*. Hendaknya pihak sekolah lebih menambah pengawasan terhadap anak-anak yang menjadi pelaku ataupun korban *bullying*. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan sanksi yang tegas untuk para pelaku tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAIP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun

- Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Tan, A. (2014). The Kitchen God’s Wife. *Worlds of Difference: Inequality in the Aging Experience*, 39(2), 303–305. <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>